

Penderitaan Tokoh Perempuan dalam Novel *Romansa 2 Benua Karya Pipiet Senja*

Hannifia Dalia Azza Mahfira¹, Akhmad Fauzan^{1*}

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Banyumas, Indonesia

daliaazza06@gmail.com*

| Received: 23/06/2024

| Revised: 01/08/2024

| Accepted: 06/08/2024

Copyright©2024 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan, hal ini menjadi salah satu faktor penyebab perempuan mengalami penderitaan. Adanya penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja penderitaan yang dialami oleh perempuan dalam novel *Romansa 2 Benua karya Pipiet Senja*. Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian kritik sastra feminis. Sumber data utama yaitu novel *Romansa 2 Benua karya Pipiet Senja* dengan halaman yang berjumlah 223 serta data dalam penelitian ini berupa dialog, paragraf atau kalimat yang mengandung penderitaan tokoh perempuan. Dipilihnya novel tersebut karena didalamnya terdapat tokoh perempuan yang banyak mengalami penderitaan akibat dari ulah kaum laki-laki, sehingga dapat dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik pengumpulan data yakni teknik baca dan catat, serta dianalisis dengan mengidentifikasi bentuk penderitaan tokoh perempuan, mengelompokkan, kemudian penarikan simpulan atau verifikasi data yang diperoleh. Hasil analisisnya bahwa penderitaan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Romansa 2 Benua* yaitu penderitaan fisik, penderitaan psikologis, dan penderitaan seksual.

Kata kunci: Kritik sastra feminis, Novel, Penderitaan

Abstract

This research is motivated by the prevalence of violence against women, which is a significant factor contributing to their suffering. The purpose of this study is to describe the various forms of suffering experienced by female characters in the novel "Romansa 2 Benua" by Pipiet Senja. The author uses a descriptive qualitative method with a feminist literary criticism approach. The primary data source is the novel "Romansa 2 Benua" by Pipiet Senja, which consists of 223 pages, and the data includes dialogues, paragraphs, or sentences that depict the suffering of female characters. This novel was chosen because it contains a female character who experiences a lot of suffering due to the actions of men, so it can be used as an object of research. Data collection techniques involve reading and note-taking, followed by analysis through identifying the forms of suffering experienced by female characters, categorizing them, and drawing conclusions or verifying the obtained

data. The study reveals that the suffering experienced by female characters in the novel "Romansa 2 Benua" includes physical suffering, psychological suffering, and sexual suffering.

Keywords: *Novel, Feminist literary criticism, Character suffering*

1. Pendahuluan

Sastra terbentuk melalui pemikiran seseorang mengenai penggambaran peristiwa atau fenomena tertentu yang biasanya terjadi dalam masyarakat. Dalam menuangkan pikirannya seorang pengarang menggunakan bahasa atau ungkapan yang indah baik tulisan maupun lisan untuk menghasilkan cerita agar dapat menyampaikan suatu maksud tertentu. Faruk (2012) berpendapat bahwa penggunaan bahasa dalam karya sastra mampu berkaitan dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat serta waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku. Kinanti (2016) mengungkapkan bahwa sastra yang digunakan sebagai wadah untuk mengungkapkan gagasan, aspirasi, dukungan, harapan, penolakan, atau pengalaman yang dialami oleh para sastrawan dimana bahasa digunakan sebagai medianya. Oleh sebab itu, dalam penulisan karya sastra harus memiliki amanat yang dapat dipetik atau dijadikan pedoman bagi pembacanya.

Novel merupakan salah satu ragam dari karya sastra yang menghasilkan penggambaran peristiwa yang terkandung amanat di dalamnya. Novel tersusun melalui penggambaran tokoh, alur dan penokohan, hal tersebut memiliki fungsi sebagai sebuah catatan imajinatif di dalam sebuah cerita (Hasmawati, dkk., 2020). Menurut Al-ma'ruf dkk., (2019) novel adalah hasil dialog, kontemolasi, dan reaksi sastrawan terhadap kehidupan dan lingkungan sekitar, setelah melalui penghayatan dan perenungan secara terus-menerus. Wimayasari et al., (2017) juga berpendapat bahwa novel berupa gagasan pikiran yang di dalamnya mengandung penggambaran masyarakat, sehingga dapat dijadikan sebagai cerminan bertingkah laku dalam bermasyarakat. Dalam penggambaran tokoh manusia pastinya akan mengalami banyak persoalan hidup baik kebahagiaan maupun penderitaan karena selama kita hidup tuhan akan selalu memberikan cobaan tidak hanya kebahagiaan saja. Hal tersebut dapat dijadikan cerminan dalam bertingkah laku di masyarakat.

Pembicaraan mengenai penggambaran tokoh manusia dalam novel, penggambaran tokoh perempuan sering kali digambarkan menjadi sosok yang kerap mendapatkan cobaan hidup hingga menderita. Pasalnya, masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa kaum perempuan adalah sosok yang lemah dari pada kaum laki-laki. Hal ini mengakibatkan perempuan sering mengalami ketidakadilan sosial dalam lingkungan masyarakat, karena perempuan dianggap harus selalu patuh dan tunduk terhadap laki-laki. Septian et al., (2020) mengungkapkan di dalam lingkungan sosial pula, masih banyak yang beranggapan bahwa kaum perempuan memiliki peran minoritas bahkan aspirasi yang ia sampaikan seakan-akan ditutupi oleh kaum laki-laki yang dianggap memiliki peran paling penting di berbagai kalangan masyarakat. Hal ini, mengakibatkan terjadinya ketimpangan sosial yang membuat kaum Perempuan merasa dirugikan dan sering mendapatkan ketidakadilan, kekerasan, direndahkan, diterlantarkan, dianggap tidak mampu, bahkan dampaknya meluas hingga terjadinya tindak kekerasan seksual.

Di era sekarang yang masyarakatnya sudah modern dan telah menjunjung prinsip demokrasi seharusnya mampu menekan tindak kekerasan. Namun, kenyataannya kekerasan

semakin hari semakin marak terjadi. Hari-hari ini banyak muncul berbagai tindak kekerasan seperti pelecehan seksual, pemerkosaan, kriminalitas, kerusuhan, kerusakan moral, penganiayaan, bahkan hingga pembunuhan. Dalam hal ini, adanya kekerasan sebagai salah satu faktor penyebab perempuan mengalami penderitaan. Penderitaan dapat datang kapan saja dimana setiap orang pasti mengalaminya dengan berbagai macam bentuk. Akan tetapi, realitasnya penderitaan yang dialami kaum perempuan kebanyakan disebabkan oleh tindak kekerasan dari kaum laki-laki.

Perempuan yang mengalami tindakan kekerasan adalah tindakan kekerasan berbasis gender yang dapat mengakibatkan kerugian fisik, psikologis, dan seksual kepada perempuan, memuat tindakan mengancam, memaksa atau merampas kebebasan, yang terjadi di muka umum atau kehidupan pribadi seseorang (Djannah, 2007). Dengan hal ini, kekerasan dan penderitaan tidak terlepas dan akan selalu berkaitan karena adanya kekerasan pasti menimbulkan penderitaan. Sejalan dengan pendapat (Yusuf, dkk., 2015) perilaku kekerasan yang menimbulkan penderitaan terhadap orang lain adalah tindakan kasar dengan tidak wajar yang bertujuan untuk menyakiti hingga tindakan menghilangkan nyawa orang lain.

Meningkatnya penderitaan akibat dari tindak kekerasan perlu menjadi perhatian oleh banyak masyarakat, pasalnya kekerasan yang terjadi sangatlah ironis dapat terjadi kepada siapa saja bahkan terjadi pada anak-anak atau balita. Oleh sebab itu, siapapun yang mengalami penderitaan harus segera dibicarakan agar segera mengetahui penyebab dan solusi, sehingga tidak ada lagi manusia yang mengalami penderitaan. Adanya perkembangan teknologi menyebabkan berita penderitaan meluas dengan cepat melalui berbagai macam media massa. Tidak terkecuali berita mengenai penderitaan yang dialami oleh perempuan yang disebabkan oleh kekerasan, adanya pemberitaan tersebut memiliki bertujuan untuk menggugah hati manusia lainnya untuk berbuat sesuatu.

Dengan demikian peneliti ingin menggunakan novel yang berjudul *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja sebagai objek penelitian. Dalam novel ini banyak mengisahkan tokoh-tokoh perempuan yang mengalami banyak cobaan hingga hidupnya menderita, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti novel tersebut. Penderitaan yang terjadi pasti bukan tanpa sebab. Dalam hal ini, kenyataan bahwa tradisi dan pandangan mengenai penggambaran tokoh manusia dalam sebuah karya sastra pada umumnya mencerminkan ketimpangan. Ketimpangan yang terjadi dalam novel ini yakni ideologi gender yang memungkinkan terkandung di dalamnya terkesampingan dari tindakan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Jalan cerita novel sering mengkisahkan stereotipe perempuan sebagai istri, pelacur, ibu, wanita manja, dan lain sebagainya. Keadaan demikian mengenai penilaian perempuan tidak adil dan tidak menyeluruh, perempuan juga memiliki perasaan pribadi yang hanya dapat dipendam oleh dirinya sendiri dan sulit untuk diutarakan. Hal ini dapat menyebabkan beban pikiran atau tekanan psikologis pada perempuan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin mengungkap perasaan menderita yang dialami oleh perempuan yang selama ini hanya dapat dipendam sendiri melalui penggambaran tokoh perempuan dalam novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja.

2. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif yang merupakan penelitian dengan hasil sebuah gambaran secara detail subjek yang akan diteliti dan dikaitkan dengan persoalan yang dikaji. Setiap penelitian tentunya terdapat objek penelitian yang merupakan unsur dimana di dalamnya terdapat data penelitian yang akan dianalisis oleh peneliti. Objek dalam penelitian ini

yakni kalimat yang menunjukkan atau menggambarkan penderitaan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan feminis, dimana sumber data dalam penelitian ini menggunakan buku novel yang jumlah halamannya sebanyak 223. Novel ini diterbitkan oleh Erlangga pada tahun 2015 dan memperoleh data berupa kutipan dialog, kalimat, dan paragraph yang menggambarkan penderitaan yang dialami oleh tokoh perempuan. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat, dilaksanakan dengan membaca seluruh isi novel dengan cermat yang bertujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah membaca keseluruhan novel selanjutnya membaca kembali dan menginterpretasikan unsur penderitaan pada tokoh perempuan dalam novel tersebut. Setelah itu mencatat dialog atau kalimat yang menunjukkan adanya penggambaran penderitaan tokoh perempuan. Pemeriksaan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Moleong (dalam Nugrahani, 2014) merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan cara memanfaatkan bagian yang lain yang bersumber dari luar data untuk mengecek dan membandingkan data yang bersangkutan. Penggunaan teknik triangulasi dilaksanakan dengan cara membandingkan hasil data dari sumber yang sama yakni novel. Langkah terakhir yakni menganalisis data dengan tiga komponen yang harus dilakukan yakni reduksi data, sajian data dan penerikan kesimpulan/verifikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja menceritakan mengenai penderitaan yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel. Penderitaan berasal dari kata derita yang berasal dari bahasa Sanskerta dhera yang artinya menahan atau menanggung. Derita artinya menanggung atau merasakan hal yang tidak menyenangkan. Penderitaan dapat dibedakan menjadi dua yakni penderitaan lahir dan penderitaan batin, atau lahir dan batin (Widagdho, 2001). Dapat pula disebut faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini, sebagai manusia dapat berusaha agar terhindar dari penderitaan bahkan menghilangkan penderitaan tersebut. Kinanti (2016) menyatakan adapun beberapa penderitaan yang timbul yakni penderitaan fisik seperti melukai atau pemukulan, hingga penderitaan dilakukan dengan lebih halus seperti pelecehan yang berkala hingga terciptanya ketergantungan terhadap korban. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, penderitaan yang terdapat dalam novel *Romansa 2 Benua* karya Pipiet Senja berupa penderitaan fisik, psikologis, dan seksual. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Penderitaan Fisik

Penderitaan fisik adalah pengalaman ketidak nyamanan dan rasa benci yang terkait dengan persepsi bahaya atau ancaman bahaya di dalam tubuh seseorang. Penderitaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penyakit, cedera, atau penyiksaan. Penderitaan fisik berupa perbuatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang mengakibatkan rasa sakit secara fisik, jatuh sakit, atau luka berat (UU KDRT, 2004: 6, dalam Wiyatmi, 2012: 253).

(1) "Sekarang..., kenaaa!"

"Happss, aduuuh.... Tolooong!" Soli tenggelam dalam nyanyian kelim pedesaan yang mendadak keji. Tenaga si penyergap sangat kuat. dipenuhi hasrat dan yang menggebu-gebu. Soli berusaha melawan, memberontak sekuat daya. (Senja, 2015:23)

Kutipan data pertama di atas menunjukkan bahwa Soli mengalami penderitaan fisik yang dilakukan oleh Mandor Samin yang penyergapnya sangat kuat dan dipenuhi hasrat yang

menggebu-gebu. Soli berusaha melawan, memberontak sekuat daya, namun Soli tidak mampu melawan karena fisik Soli tidak mampu melawan Mandor Samin.

(2) Di kejauhan suara burung hantu terdengar mengguguk tengah menangi nasib yang menimpa Soli gadis kecil itu berjuang keras untuk bergerak, meninggalkan tempat yang telah berubah bak neraka jahanam. Beberapa saat ia merangkak, mengingsut-ingsut di jalan setapak yang senyap dan lengang hingga dirinya sanggup bangkit. Kemudian ia berusaha keras untuk berjalan terseok-seok. (Senja, 2015:24)

Kutipan data kedua di atas menunjukkan bahwa Soli mengalami penderitaan fisik. Penderitaan yang timbul karena perbuatan orang lain yakni Mandor Samin yang telah memperkosa Soli sehingga Soli tak berdaya tidak mampu lagi berjalan ia merangkak, mengingsut-ingsut di jalan setapak hingga berusaha namun tetap saja terseok-seok.

(3) "Tiba-tiba sebuah bayangan tinggi besar berkelebat dari kirinya. Soli tersentak kaget. Ia urung berteriak ketika bayangan itu menghambur ke arahnya, membungkam kuat mulutnya, menyergap, dan menyeretnya tanpa ampun ke sebuah gerbong. Malam itu, untuk kedua kalinya Soli mengalami mimpi buruk. Mengerikan" (Senja, 2015:59)

Kutipan data ketiga di atas menunjukkan bahwa tokoh Soli mengalami penderitaan fisik yang dilakukan oleh Ucing Gering. Penderitaan fisik ditujukan dengan tindakan Ucing Gering yang membungkam kuat mulut Soli, menyergap, dan menyeretnya tanpa ampun ke sebuah gerbong. Hal ini Ucing Gering bermaksud membawa Soli ke gerbong kosong untuk melecehkan dan merenggut kesucian Soli.

b. Penderitaan Psikologis

Penderitaan psikologis mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, hingga hilangnya harga diri seseorang. Hal ini jika seseorang tidak mampu menjalani penderitaan atau beban hidupnya dapat mengakibatkan seseorang mengakhiri hidupnya (bunuh diri). (UU KDRT, 2004: 7 dalam Wiyatmi, 2012: 253)

(4) "Mak tahu, kamu anak Titin. Ibumu itu perempuan aneh. Tega sekali meninggalkan bayi yang baru dilahirkan, begitu saja? kamu tak mau dengar kata-kataku, Titin? Kamu itu tukang mimpiii!" sungut Mak Kesih. (Senja, 2015:11)

Kutipan data keempat tersebut menunjukkan bahwa Titin mengalami penderitaan psikologis akibat ucapan dari Mak Kesih yang menyebutnya tukang mimpi. Kebahagiaan hanya tinggal mimpi, ia harus tega membuang anaknya yang baru lahir.

(5) "Anak haram jadah begini biasanya suka membawa apes orang sekampung!" ketus Mak Cimot. "Jangan bilang begitu, Cimot. Makhluk ini tak minta dilahirkan. Dia suci! Yang haram jadah itu..., orang-orang yang menghadirkannya kes bumi ini!" bela Mak Dijah. (Senja, 2015:12)

Kutipan data kelima di atas menunjukkan bahwa tokoh Mak Kesih yakni nenek Soli mengalami penderitaan Psikologis yang dilakukan oleh Mak Cimot yang menyebutkan Soli anaknya Titin adalah anak haram yang biasanya suka membawa sial. Kalimat yang dilontarkan Mak Cimot telah menyinggung perasaan Mak Kesih, hal ini merupakan tindakan yang tidak menyenangkan dan membuat hati Mak Kesih terluka.

(6) "Apa yang kamu pikirkan, Bah?" Mak Kesih menyeruput air dari batok kelapa.

“Si Titin, anakmu itu..., masih betah jadi piaraan Baba Ong, Kesih?” sahutnya tajam menikam ulu hati Mak Kesih Sehingga Mak Kesih terbatuk-batuk. (Senja, 2015:18)

Kutipan data keenam tersebut menunjukkan bahwa tokoh Mak Kesih yakni nenek Soli mengalami penderitaan Psikologis yang dilakukan oleh Bah Dirja yang menyebutkan Titin adalah piaraan Baba Ong. Kalimat yang dilontarkan Bah Dirja telah menyinggung perasaan Mak Kesih, sebutan peliharaan Baba Ong merupakan kata-kata yang kasar mengibaratkan anaknya seperti hewan bukan manusia. Mak Kesih tidak percaya bahwa Bah Dirja mampu melontarkan kalimat tersebut, karena Bah Dirja merupakan sahabat Mak Kesih yang selalu mengerti akan perasaannya. Oleh karena itu, yang dilakukan Bah Dirja merupakan tindakan yang tidak menyenangkan hingga menikam ulu hati dan membuat hati Mak Kesih terluka.

(7)“Heeei, anak jadaaah! Keluar kamuuu!” “Pembawa siaaal!”

“Pembunuuuh!”

Mak Kesih menyembunyikan Soli di kolong gubuk mereka. (Senja, 2015:27)

Kutipan data ketujuh di atas menunjukkan bahwa tokoh Soli mengalami penderitaan Psikologis yang dilakukan oleh orang-orang kampung. Penderitaan Psikologis ditujukan dengan pengucapan kata-kata kasar yang menyakiti hati bahkan penghinaan yang berkaitan dengan harga diri Soli, dimana menyebut bahwa ia seorang anak jadah dan pembawa sial. Hal tersebut terjadi akibat dari kelalaian yang dilakukan orang tua Soli. Tindakan buruk dan tidak adanya tanggung jawab dari orang tua dapat berdampak buruk terhadap anak.

c. Penderitaan Seksual

Kekerasan seksual sering terjadi pada perempuan, perempuan sering sekali di rendahkan, di hina, hingga dilecehkan tubuhnya. Penderitaan seksual yang dapat menimpa seseorang yakni adanya pemaksaan untuk berhubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, seperti memperkosakan, berhubungan seksual dengan kasar, pelecehan seksual dengan kata-kata yang konotasinya merendahkan, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu. (UU KDRT, 2004: 8 dalam Wiyatmi, 2012: 254).

(8) Soli masih bisa mengenalinya. Wajahnya tak asing lagi. Lelaki itu sering menatapnya bulat-bulat. Dalam dingin dan kemesuman si Dajal, kemurniannya direnggut secara keji. Soli hanya bisa merintih kesakitan, di bawah ancaman ujung clurit yang ditempelkan di lehernya. (Senja, 2015:23)

Kutipan data kedelapan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Soli mengalami penderitaan seksual yang dilakukan oleh Mandor Samin. Penderitaan seksual ditujukan dengan kalimat solinya merintih kesakitan akibat dari tindakan keji Mandor Samin yang telah merenggut kesucian Soli dan adanya ujung clurit yang ditempelkan di lehernya. Tindakan keji Mandor Samin didasari oleh hasrat dan hawa nafsu yang tak terbendung karena melihat kecantikan dan kemolekan tubuh Soli.

(9) Tidak, bukan sekadar mimpi. Ini sungguh kenyataan. Lelaki itu melecehkannya, merenggut paksa kesuciannya. Bukan hanya sekali, tapi berkali-kali, berulang kali..., dengan sangat keji! (Senja, 2015:59)

Kutipan data kesembilan di atas menunjukkan bahwa tokoh Soli mengalami penderitaan seksual yang kedua kalinya yang dilakukan oleh Ucing Gering. Penderitaan seksual ditujukan dengan tindakan Ucing Gering yang melecehkan, merenggut paksa kesucian Soli. Adanya

tindakan pelecehan seksual ini lagi-lagi terjadi karena laki-laki tidak mampu menahan hasrat dan hawa nafsu yang sudah tak terbencong karena Ucing Gering ini juga sudah lama mengincar tubuh Soli.

4. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dalam novel Romansa 2 Benua karya Pipiet Senja ini, terdapat bentuk penderitaan yang dialami tokoh perempuan berupa penderitaan fisik sebanyak 3 data, penderitaan psikologis 4 data, dan penderitaan seksual 2 data. Penderitaan terhadap tokoh perempuan yang paling dominan adalah berbentuk penderitaan psikologis yang sering dialami oleh Mak Kesih. Penderitaan dalam novel ini terjadi akibat tindakan tercela yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap perempuan seperti halnya yang dialami oleh tokoh Soli yang kerap mendapatkan pelecehan seksual oleh kaum laki-laki. Dalam hal ini, sering kali perempuan memiliki bagian tubuh dan wajah yang dianggap menggoda sehingga dapat membangkitkan hasrat seksual laki-laki. Padahal memiliki tubuh dan wajah cantik merupakan karunia dari Tuhan. Oleh sebab itu, kita sebagai perempuan memiliki kecantikan perlu dijaga dengan baik agar kecantikan itu menjadi anugerah, bukan musibah bagi diri sendiri. Tidak hanya itu, seorang laki-laki juga harus mampu mengendalikan hawa nafsu dan memperlakukan perempuan dengan hormat. Setiap manusia seharusnya saling menghormati hak satu dengan lainnya. Pemaksaan keinginan dan egoisme diri sendiri dapat menyebabkan penderitaan bagi orang lain. Dalam hidup bermasyarakat harus saling menghormati, pandangan perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama perlu ditanamkan.

Daftar Pustaka

- Al-Ma'ruf, Ali Imron., & Farida Nugrahani. (2019). *Pengkajian Sastra : Teori dan Aplikasi*. Surakarta : Djiwa amarta.
- Djannah, Fathul. (2007). *Kekerasan terhadap Istri*. Yogyakarta : LKIS.
- Faruk. (2012). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hasmawati, Dahri D., I. S. H. P. (2020). "Ketidakadilan Gender Tokoh Utama Perempuan Dalam Novel Stay With Me Tonight Karya Sofi Meloni". *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 4, 401–410.
- Kinanti, A. (2016). Penderitaan Tokoh Perempuan dalam Novel Surga Yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Dan Rembang Jingga Karya Tj. Oetoro dan Dwiyana Premadi serta Rancangan Pembelajaran di Sma. *Jurnal digilib.unila.ac.id*. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/24833>
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo : Cakra Books.
- Semi, M. Atar. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.
- Senja, Pipiet. (2015). *Romansa 2 Benua*. Jakarta : Emir.
- Wicaksono, S.C.A., Yuli, K.W., & Sunarya. (2020). Kekerasan Verbal Terhadap Tokoh

Perempuan dalam Tiga Judul Dagelan Jawa Basiyo: *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Budaya Daerah dan Pembelajarannya*. Vol. 1 No. 1.

Widagho, Djoko. (2001). *Ilmu Budaya dasar*. Jakarta : Bumi Aksara.

Wimayasari, Dresta, Panji Kuncoro Hadi., & Yunita Furinawati. (2017). *Religiusitas*

Tokoh Utama dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Danovar. *Jurnal Widyabastra*, 5/1, hal. 40-44.

Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: Ombak.

Yusuf, A.H., Rizky Fitryasari, P. K., & Hanik Endang Nihayati. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Salemba Medika.